

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat masalah penyaluran kredit ini, yaitu sebagai berikut :

1. Meydianawati (2007)

Dalam penelitiannya mengetahui pengaruh beberapa variabel terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum secara parsial dan serempak kepada sektor UMKM di Indonesia. Variabel independen yang digunakan ialah DPK, ROA, NPL, CAR sedangkan variabel dependen ialah kredit investasi dan kredit modal kerja. Metode analisis yang digunakan adalah *ordinary least square*, dilanjutkan dengan uji signifikansi secara parsial dan serempak melalui uji t dan uji F. Hasil penelitian pertama, secara serempak variabel-variabel DPK, ROA, CAR, dan NPL berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan kredit modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Kedua, secara parsial variabel DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Ketiga, NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor ini.

2. Arisandi (2008)

Dalam penelitiannya mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kredit bank umum di Indonesia periode Desember 2005-2007. Variabel dependennya adalah penawaran kredit, sedangkan variabel independen meliputi DPK, CAR, ROA, dan NPL. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasilnya menunjukkan pada tingkat signifikansi 5% persen, variabel DPK, CAR dan ROA secara parsial menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penawaran kredit, sebaliknya NPL menunjukkan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit. Hasil uji F selama masa observasi menunjukkan bahwa secara serempak variabel-variabel DPK, CAR, NPL, dan ROA berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit yang disalurkan bank umum di Indonesia.

3. Pratama (2009)

Dalam penelitiannya, menganalisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan. Penelitian ini menggunakan bank umum secara keseluruhan sebagai satu unit obyek penelitian, dengan periode penelitian dari tahun 2005-2009 (secara bulanan). Variabel independen yang digunakan merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, sementara uji hipotesis

menggunakan uji t untuk pengaruh variabel secara parsial serta uji F untuk menguji pengaruh variabel secara serempak dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Sementara suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Untuk meningkatkan penyaluran kredit Bank Umum harus melakukan penghimpunan dana secara optimal, mengoptimalkan kegunaan sumber daya *financial* (modal) yang dimiliki, dan memiliki manajemen perkreditan yang baik agar NPL tetap berada dalam tingkat yang rendah dan dalam batas yang disyaratkan oleh Bank Indonesia.

4. Subegti (2010)

Melakukan penelitian terhadap determinasi penyaluran kredit bank umum di Indonesia. Variabel independen yang dipakai peneliti adalah DPK, CAR, NPL, BOPO, ROA, penempatan dana SBI dan *market share* sedangkan variabel dependen ialah jumlah kredit. Teknik analisis yang digunakan ialah analisis regresi panel data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL, BOPO, DPK dan *market share* tidak berpengaruh secara positif ataupun negatif terhadap penyaluran jumlah kredit, CAR dan ROA berkorelasi positif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit, dan SBI

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan profitabilitas bank yang mengalami akan diikuti juga dengan peningkatan penyaluran kredit. NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan dan hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kredit bermasalah maka kredit yang akan disalurkan oleh bank akan turun.

5. Maharani (2011)

Melakukan penelitian dalam skripsinya meneliti tentang analisis faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit. Penelitian ini dilakukan pada Bank Tabungan Negara (PERSERO) Tbk Cabang Makassar. Variabel independen yang dipakai penelitian ini adalah DPK, CAR, dan NPL sedangkan variabel dependennya adalah Jumlah Kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa secara parsial dengan menggunakan uji t variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit dengan nilai koefisien regresi yaitu DPK sebesar 1.294 dan CAR sebesar 450845.653. Seluruh variabel independen DPK, CAR, dan NPL secara simultan memiliki pengaruh terhadap penyaluran jumlah kredit. Hasil korelasi parsial antara variabel independen terhadap dependen dapat diketahui bahwa antara variabel independen DPK

bekorelasi positif dengan penyaluran jumlah kredit sebesar 98,6%, CAR berkorelasi positif dengan penyaluran jumlah kredit sebesar 56,3%, dan NPL berkorelasi negatif dengan penyaluran jumlah kredit sebesar - 4,6%. Berdasarkan hal tersebut, maka variabel independen yang memiliki korelasi terbesar dengan penyaluran jumlah kredit adalah DPK.

6. Yuwono (2012)

Dalam penelitiannya, menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non performing Loan*, *Return On Asset*, dan Sertifikat Bank Indonesia terhadap Jumlah Penyaluran Kredit bank yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Variabel independen yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio*, *Capital Adequacy Ratio*, *Non performing Loan*, *Return On Asset*, dan Sertifikat Bank Indonesia, sedangkan variabel dependennya adalah jumlah kredit yang disalurkan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga, *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio*, *Return On Asset*, Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif tidak signifikan dan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.

7. Yuda (2010)

Dalam jurnal penelitiannya menguji pengaruh dari faktor internal bank yang terdiri dari DPK, CAR, ROA, dan NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank yang *go public* di Indonesia selama tahun 2006-2009. Variabel independen yang digunakan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL). Sedangkan variabel dependennya adalah jumlah kredit yang disalurkan. Data pengukuran total kredit yang diberikan terdapat pada sisi aktiva bank dalam rupiah. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh antara DPK, CAR, ROA dan NPL terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Kesimpulan yang diperoleh secara statistik hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa Bank sebagai suatu badan usaha tetap berorientasi untuk meningkatkan laba melalui setiap kegiatan operasionalnya, termasuk dalam fungsinya sebagai *financial intermediary*, yaitu menghimpun dana pihak ketiga (DPK) dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Hasil penelitian untuk variabel CAR ini tidak mendukung konsep dan penelitian sebelumnya. Kondisi ini mengandung arti bahwa semakin tinggi atau besar kredit yang disalurkan oleh bank, maka permodalan yang dimiliki

oleh bank tersebut akan semakin berkurang. Atau ada indikasi bahwa kualitas kredit yang disalurkan bermasalah.

8. Suindrawati (2015)

Dalam penelitiannya, menganalisis tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* terhadap Total Kredit pada Bank Umum yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013. Variabel independennya yang dipakai adalah DPK, CAR, LDR dan NPL, sedangkan variabel dependennya adalah total kredit yang disalurkan. Teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap total kredit yang disalurkan. Sedangkan, *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* tidak berpengaruh signifikan terhadap total kredit yang disalurkan. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan Bank Umum meningkatkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga, mengoptimalkan penggunaan modal, meningkatkan tingkat likuiditas dan meningkatkan prinsip kehati-hatian untuk mengantisipasi risiko yang ada.

9. Oktaviani (2012)

Dalam penelitiannya, menganalisis Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum *Go Public* di Indonesia Periode 2008-2011). Variabel independen yang digunakan adalah DPK, ROA, CAR, NPL, sedangkan variabel dependennya adalah penyaluran kredit. Teknik analisis yang digunakan

adalah regresi linier berganda, dan uji hipotesis menggunakan uji t untuk menguji koefisien regresi parsial, serta uji F untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan level 5%. Hasil penelitian ini menunjukkan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK), *Return On Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Kedua, DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Ketiga, ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.

10. Ayu & Saryadi (2011)

Dalam jurnal penelitiannya menguji pengaruh dari Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), dan *Loan to Deposit ratio* (LDR) terhadap volume kredit yang disalurkan Bank Persero (Studi Empirik pada Bank Persero di Indonesia Periode 2006-2011). Variabel independennya adalah DPK, CAR, NPL, ROA, dan LDR, sedangkan variabel dependennya adalah volume kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier, sementara uji hipotesis menggunakan uji t serta uji F dengan tingkat signifikansi 5%. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga dan *Return on Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume penyaluran kredit. Sementara itu, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume penyaluran kredit. Secara simultan terdapat

pengaruh yang signifikan antara dana pihak ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Loan*, *Return on Assets* dan *Loan to Deposit Ratio* terhadap volume kredit yang disalurkan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/ Penelitian	Judul	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Meydianawati (2007) Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002- 2006)		DPK ROA NPL CAR Kredit	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Secara serempak variabel-variabel DPK, ROA, CAR, dan NPL berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan kredit modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia. Secara parsial variabel DPK, ROA, dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum pada

				sektor UMKM.
2	Arisandi (2008) Analisis Faktor Penawaran Kredit pada Bank Umum di Indonesia	DPK CAR ROA NPL Kredit	Regresi Linier Berganda	Variabel DPK merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi kredit. Secara parsial variabel DPK, CAR, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penawaran kredit kecuali variabel NPL. Secara serempak variabel DPK, CAR, NPL, dan ROA berpengaruh nyata dan signifikan terhadap penawaran kredit.
3	Pratama (2009) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2005-2009)	DPK CAR NPL Suku Bunga SBI	Analisis Regresi Linier Berganda	DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Suku bunga SBI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.
4	Subegti (2010) Determinasi Penyaluran Kredit Bank Umum di	NPL BOPO CAR DPK	Analisis Regresi Panel Data	NPL, BOPO, DPK, dan <i>Market Share</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap

	Indonesia Periode 2006-2009	ROA Penempatan SBI <i>Market Share</i> Kredit		penyaluran kredit bank umum. CAR, dan ROA berpengaruh signifikan (+) terhadap penyaluran kredit bank umum. SBI berpengaruh signifikan (-) terhadap penyaluran kredit bank umum.
5	Maharani (2011) Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Penyaluran Jumlah Kredit PT. Bank Tabungan Negara (PERSERO), Tbk Cabang Makassar	DPK CAR NPL Jumlah Kredit	Analisis Regresi Berganda	Secara parsial dengan menggunakan uji t variabel DPK dan CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap penyaluran jumlah kredit dengan nilai koefisien regresi yaitu DPK sebesar 1.294 dan CAR sebesar 450845.653. Seluruh variabel independen DPK, CAR, dan NPL secara simultan memiliki pengaruh terhadap penyaluran jumlah kredit. Hasil korelasi parsial antara variabel independen terhadap dependen dapat diketahui bahwa antara variabel independen DPK berkorelasi positif dengan penyaluran jumlah kredit

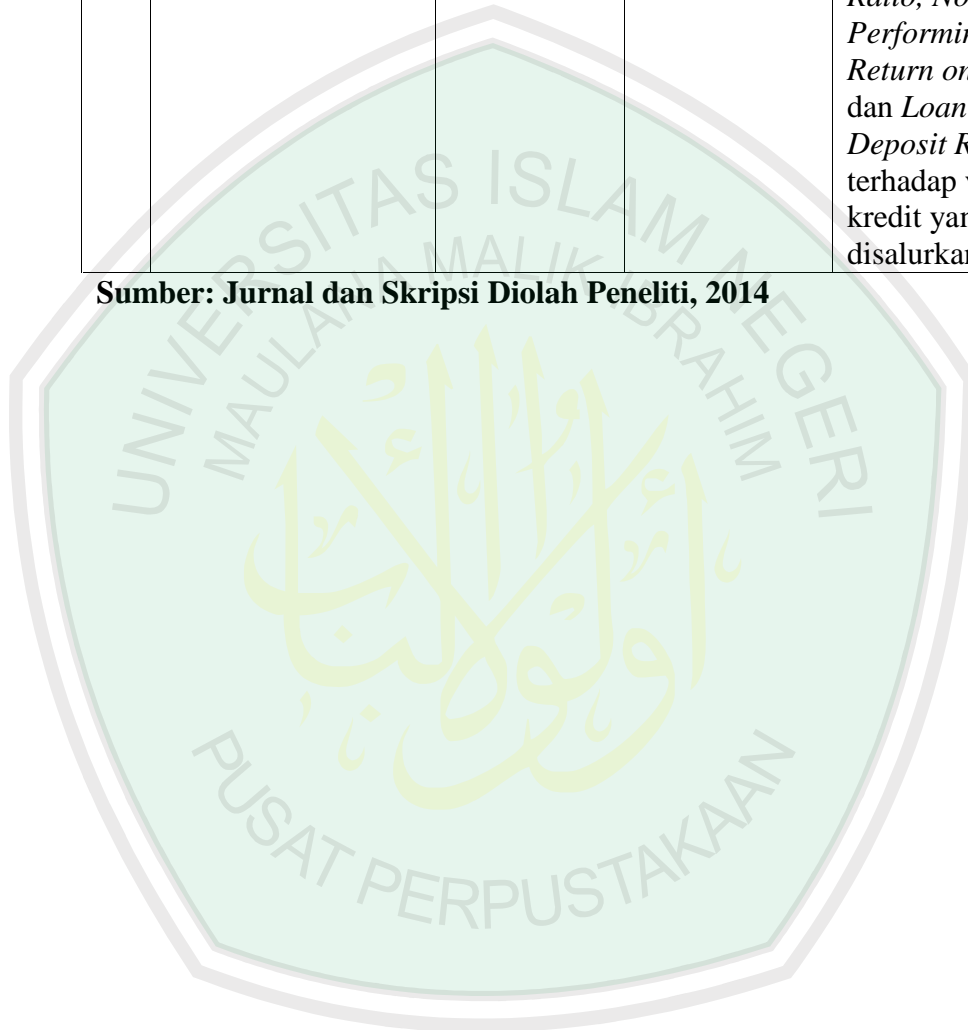
				<p>sebesar 98,6%, CAR berkorelasi positif dengan penyaluran jumlah kredit sebesar 56,3%, dan NPL berkorelasi negatif dengan penyaluran jumlah kredit sebesar - 4,6%. Berdasarkan hal tersebut, maka variabel independen yang memiliki korelasi terbesar dengan penyaluran jumlah kredit adalah DPK.</p>
6	<p>Yuwono (2012) Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Loan to Deposit Ratio</i>, <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Non Performing Loan</i>, <i>Return on Asset</i>, dan Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit (Studi Empiris: bank yang terdaftar di BEI)</p>	<p>DPK LDR CAR NPL ROA SBI Jumlah Kredit</p>	<p>Model Regresi Berganda</p>	<p>Pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa Dana Pihak Ketiga, <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit. Sementara itu, <i>Capital Adequacy Ratio</i>, <i>Return on Assets</i>, Sertifikat Bank Indonesia berpengaruh positif tidak signifikan dan <i>Non Performing Loan</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.</p>
7	<p>Yuda (2010) Pengaruh Faktor Internal Bank terhadap Jumlah</p>	<p>DPK CAR ROA NPL</p>	<p>Model Regresi Berganda</p>	<p>DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah</p>

	Kredit yang Disalurkan (Studi empiris pada bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia)	Total Kredit		kredit yang disalurkan. ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan CAR dan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.
8	Suindarawati (2015) Pengaruh Dana Pihak Ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Non Performing Loan Terhadap Kredit Yang Disalurkan</i> (Studi Pada bank Umum yang Terdaftar di BEI)	DPK CAR LDR NPL Total Kredit	Model Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap total kredit yang disalurkan. Sedangkan, <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap total kredit yang disalurkan. Implikasi hasil penelitian ini diharapkan Bank Umum meningkatkan penghimpunan Dana Pihak Ketiga, mengoptimalkan penggunaan modal, meningkatkan tingkat likuiditas dan meningkatkan prinsip kehati-hatian untuk mengantisipasi risiko yang ada.

9	Oktaviani (2012) Pengaruh DPK, ROA, CAR, NPL, Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum <i>Go Public</i> di Indonesia Periode 2008-2011)	DPK ROA CAR NPL Total Kredit	Model Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : pertama, Secara simultan Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Kedua, DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Ketiga, ROA dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit perbankan.
10	Ayu & Saryadi (2011) menguji Pengaruh dari Dana Pihak Ketiga (DPK), <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Loan</i> (NPL), <i>Return on Asset</i> (ROA), dan <i>Loan to Deposit ratio</i> (LDR) terhadap volume kredit yang disalurkan Bank Persero (Studi Empirik pada Bank Persero di Indonesia Periode 2006-2011)	DPK CAR NPL ROA LDR Volume Kredit	Analisis Regresi Linier Berganda	Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga dan <i>Return on Assets</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume penyaluran kredit. Sementara itu, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume penyaluran

				kredit. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara dana pihak ketiga, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , <i>Non Performing Loan</i> , <i>Return on Assets</i> dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> terhadap volume kredit yang disalurkan.
--	--	--	--	---

Sumber: Jurnal dan Skripsi Diolah Peneliti, 2014



Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya yaitu sama-sama meneliti variabel yang berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Adapun perbedaan terletak pada tahun penelitian, sampel penelitian dan variabel yang digunakan dan pengaruhnya terhadap penyaluran kredit.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Bank

2.2.1.1 Definisi Bank

Menurut UU RI No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang dimaksud dengan bank adalah “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat”. Sedangkan Pengertian bank menurut Kasmir (2010:11) adalah Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya.

Berdasarkan definisi bank tersebut dapat dijelaskan bahwa bank dalam memberikan usaha terutama dalam bentuk simpanan yang merupakan sumber dana bank, demikian juga dengan sisi penyaluran dananya, hendaknya bank tidak semata-mata memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik bank tetapi juga kegiatannya itu harus pula diarahkan pada taraf hidup rakyat banyak. Dan bank menjalankan

fungsi yang terkait dengan pengumpulan dana, pengalokasian dana, serta penyediaan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.2.1.2 Fungsi Bank

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agen of services* (Triandaru dan Budisantoso, 2008:9)

1. *Agen of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan.

2. *Agen of Development*

Tugas bank sebagai penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi-distribusi-konsumsi berkaitan dengan penggunaan uang.

3. *Agen of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya

dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok perbankan. Sedangkan kegiatan memberikan jasa-jasa bank lainnya hanyalah merupakan pendukung dari kedua kegiatan di atas.

2.2.1.3 Jenis-jenis Bank

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2008:20):

1. Dilihat dari segi fungsinya

- a. Bank Umum

Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Artinya kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya, di bagi menjadi:

a. Bank Milik Pemerintah,

Merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

b. Bank Milik Swasta Nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula.

Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.

c. Bank Milik Asing

Merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.

d. Bank Milik Campuran

Merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari segi status

a. Bank Devisa

Yaitu bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan,

misalnya transfer ke luar negeri, *travelers cheque*, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit (L/C)*.

b. Bank Non Devisa

Yaitu bank yang mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
- b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.2.2 Kredit

2.2.2.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani "*Credere*" yang berarti "Kepercayaan" atau dalam bahasa Latin "*Creditum*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Pengertian kredit menurut Syamsu Iskandar (2008:93), "kredit merupakan piutang bagi Bank, maka pelunasannya

(*repayment*) merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh debitur terhadap utangnya, sehingga resiko kredit macet dapat dihindarkan.

Adapun pengertian kredit menurut pasal 21 ayat 11 Undang-undang No. 10 tahun 1998 tentang perbankan, “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan”. Dalam praktik sehari-hari persetujuan pinjaman kredit dinyatakan dalam bentuk perjanjian tertulis baik di bawah tangan ataupun secara notariil dan sebagai pengamanan bahwa pihak peminjam akan memenuhi kewajibannya akan menyerahkan suatu jaminan baik yang bersifat kebendaan maupun bukan kebendaan.

Perbuatan manusia menurut pendekatan syariah dapat berbentuk ibadah dan bisa berbentuk muamalah. Dalam ajaran Islam, kredit tidaklah dilarang baik yang bersifat konsumtif maupun yang bersifat produktif bahkan dianjurkan agar terjadi hubungan saling menguntungkan yang pada gilirannya berakibat kepada hubungan itu mengikuti aturan yang diajarkan oleh Islam (Antonio, 2001:170).

Menurut Mannan (1997:217) bahwa dalam ajaran Islam terkandung tiga prinsip yang berkaitan dengan kredit, yaitu:

1. Prinsip perjanjian, yaitu prinsip yang dilakukan oleh pihak bank dan pihak peminjam dilakukan dengan cara mengimlakkan segala perjanjian yang berlaku diantara kedua belah pihak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 282.
2. Prinsip pembayaran, yaitu berdasarkan hati untuk mencatat bahwa Islam selalu memperhatikan keseimbangan agar mencegah setiap ketidakadilan yang dilakukan terhadap orang yang berhutang, maka orang yang menerima hutang juga diarahkan untuk melakukan usaha yang lurus (baik).
3. Prinsip bantuan, yaitu mengatur kredit yang terlepas dari kredit produktif maupun kredit konsumtif, prinsip ini berdasarkan kepada kitab suci dan as-sunnah. Prinsip ini harus dipandang luas dan bukan justru dipandang sempit. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 276:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ



Artinya: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan selalu berbuat dosa.”

Menurut Kasmir (2000:73) kredit dalam Islam diartikan dengan istilah pembiayaan. Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara kedua belah pihak (kreditur dan debitur) untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan bagi hasil.

Transaksi dalam sistem kredit sebenarnya sudah ada sejak zaman Rasul, bahkan beliau pun pernah mengalami. Adapun dalam Al-quran dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 280:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ
 إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

Selain itu juga dalam sebuah riwayat hadist disebutkan bahwa yang artinya: “Telah berkata kepada kami dari Wakiq, dari Abu Syu’bah, dari Said bin Abi Burdah dari ayahnya berkata: Nabi SAW mengutus Abu Musa dan Muadz ke Yaman lalu beliau berkata: senanglah mereka, dan janganlah engkau membuat mereka pergi dengan rasa takut. Hendaklah kamu berdua bersikap memberikan kemudahan, jangan mempersulit. Dan hendaklah kamu berdua saling membuat kesepakatan dan janganlah saling berbeda pendapat” (HR Bukhari dan Muslim).

2.2.2.2 Jenis-jenis Kredit

Sekarang ini banyak terdapat jenis kredit yang ditawarkan oleh perbankan, hal ini dikarenakan kredit dapat dijadikan sebagai sumber pembiayaan yang efektif yang diperlukan oleh perusahaan-perusahaan maupun UKM yang ada di masyarakat sebagai penambah modal/dana usaha, maupun untuk tujuan yang lain. Adapun secara garis besar jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2011):

a) Dilihat dari Segi Kegunaan

Kredit Investasi yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk investasi produktif seperti keperluan perluasan usaha atau membangun proyek. Kredit ini biasanya digunakan untuk jangka waktu yang relatif lama.

b) Kredit Modal Kerja (KMK)

Yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja ini diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

c) Dilihat dari Segi Tujuan Kredit

1. Kredit Produktif
2. Kredit Konsumsi
3. Kredit Perdagangan

d) Dilihat dari Segi Jangka Waktu

1. Kredit Jangka Pendek
2. Kredit Jangka Menengah

3. Kredit Jangka Panjang

e) Dilihat dari Segi Jaminan

1. Kredit dengan Jaminan
2. Kredit Tanpa Jaminan

f) Dilihat dari Segi Sektor Usaha

1. Kredit Pertanian
2. Kredit Peternakan
3. Kredit Industri
4. Kredit Pertambangan
5. Kredit Pendidikan
6. Kredit Profesi
7. Kredit Perumahan
8. Dan sektor-sektor lainnya.

2.2.2.3 Tujuan dan Fungsi Kredit

1) Tujuan Kredit

Tujuan kredit adalah tujuan yang ditinjau dari berbagai pihak. Bank sebagai kreditur dan nasabah sebagai debitur serta oleh pemerintah atau masyarakat umum. Menurut Syamsu Iskandar (2008:94), tujuan kredit adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank

- a. Asset bank yang dominan dan sumber utama pendapatan bank yang menjamin kelangsungan hidup bank.
- b. Sebagai instrumen bank dalam persaingan dan pemasaran produk-produk perbankan lainnya.
- c. Mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi sehingga menciptakan lapangan kerja.
- d. Kredit yang sehat menjadi instrumen untuk memelihara likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas bank.

2. Bagi Pengusaha

- a. Kegiatan usaha bertambah lancar dan *performance* perusahaan bertambah baik.
- b. Dengan mendapatkan fasilitas kredit, maka akan meningkatkan volume usaha dan hasil usaha agar terjamin kelangsungan hidup perusahaan.
- c. Meningkatkan motivasi berusaha.

3. Bagi Masyarakat/Pemerintah

- a. Berfungsi sebagai instrumen untuk kebijakan ekonomi dan moneter.
- b. Meningkatkan arus dan daya guna uang serta menghidupkan ekonomi pasar.
- c. Meningkatkan kegiatan produksi, perdagangan, distribusi, dan konsumsi secara nasional (makro).
- d. Membantu efisiensi penggunaan sumber alam.

Berdasarkan tujuan kredit tersebut dapat dijelaskan bahwa pemberian suatu fasilitas kredit mempunyai tujuan tertentu. Tujuan kredit tersebut tidak akan terlepas dari misi bank tersebut didirikan.

2) Fungsi Kredit

Kehidupan perekonomian bank sebagai lembaga keuangan memegang peranan penting dalam membantu pemerintah untuk mencapai kemakmuran. Menurut Iswi Hariyani (2010:11), fungsi kredit bagi masyarakat adalah untuk:

1. Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian.
2. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat.
3. Memperlancar arus barang dan arus uang.
4. Meningkatkan hubungan internasional.
5. Meningkatkan produktivitas yang ada.
6. Meningkatkan daya guna barang.
7. Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat.
8. Memperbesar modal kerja perusahaan.
9. Meningkatkan "*income per capita*" masyarakat.
10. Mengubah cara berpikir atau cara bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

Berdasarkan fungsi kredit tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi kredit adalah untuk meningkatkan daya guna uang sebagai alat stabilitas ekonomi yang digunakan untuk peningkatan pemerataan pendapatan.

2.2.2.4 Manfaat Perkreditan

Ada berbagai pihak yang berkepentingan secara langsung dan secara tidak langsung terhadap fasilitas perkreditan yang dipasarkan oleh bank-bank komersil. Pihak-pihak yang mempunyai kepentingan langsung sudah tentu pihak bank dan pihak calon debitur itu sendiri, karena kedua belah pihak inilah yang pertama-tama akan menerima manfaat dari perkreditan itu secara langsung. Sedangkan pihak pemerintah dalam hal ini penguasa moneter dan masyarakat luas juga akan menerima/ merasakan manfaat perkreditan itu secara tidak langsung. Atas dasar pemikiran ini maka perkreditan itu sendiri akan dapat ditinjau dari masing-masing pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perkreditan itu sendiri. Menurut Muljono (2001:61) manfaat perkreditan sebagai berikut:

1. Manfaat Perkreditan Ditinjau dari Sudut Kepentingan Debitur
 - a. Relatif mudah diperoleh jika memang usahanya benar-benar feasible.
 - b. Dengan fasilitas kredit memungkinkan para debitur untuk memperluas dan mengembangkan usahanya dengan lebih leluasa.
 - c. Jangka waktu kredit dapat disesuaikan dengan kebutuhan dana bagi perusahaan debitur, untuk kredit investasi dapat disesuaikan dengan rencana pelunasan yang sesuai dengan kapasitas perusahaan yang bersangkutan, untuk kredit modal kerja dapat diperpanjang berulang-ulang dan lain-lain.

2. Manfaat Perkreditan Ditinjau dari Sudut Kepentingan Perbankan
 - a. Memperoleh pendapatan bunga kredit.
 - b. Untuk menjaga solvabilitas usahanya.
 - c. Dengan memberikan kredit akan membantu memasarkan jasa-jasa perbankan yang lain.
 - d. Pemberian kredit untuk merebut pasar (*market share*) dalam industri perbankan dan lain-lainya.
3. Manfaat Perkreditan Ditinjau dari Sudut Pemerintah
 - a. Perkreditan dapat digunakan sebagai alat untuk memacu pertumbuhan ekonomi baik secara umum maupun untuk pertumbuhan sektor-sektor ekonomi tertentu.
 - b. Sebagai alat untuk mengendalikan kegiatan moneter.
 - c. Perkreditan sebagai alat untuk menciptakan lapangan usaha/kegiatan.
 - d. Pemberian kredit sebagai alat peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat.
 - e. Perkreditan sebagai sumber pendapatan Negara dan lain-lainnya.

2.2.2.5 Prinsip-prinsip Perkreditan

Adapun prinsip lainnya yang juga digunakan untuk meminimalisir risiko kredit, yaitu Prinsip 7 P (Kasmir, 2011) sebagai berikut :

- a. *Party* (golongan)

Menggolongkan calon debitur ke dalam kelompok tertentu menurut *character*, *capacity*, dan *capitalnya*.

b. Purpose (tujuan)

Tujuan pengamatan kredit yang diajukan, apa tujuan yang sebenarnya dari kredit tersebut, apakah mempunyai aspek sosial yang positif dan luas atau tidak. Dan bank masih harus meneliti apakah kredit yang diberikan digunakan sesuai tujuan semula.

c. Payment (sumber pembiayaan)

Bank dapat menghitung kemampuan dan kekuatan debitur untuk membayar kembali kreditnya serta menentukan cara pembayaran dan jangka waktu pengembaliannya.

d. Profitability (kemampuan untuk mendapatkan keuntungan)

Keuntungan di sini maksudnya bukanlah keuntungan yang dicapai oleh debitur semata melainkan juga kemungkinan keuntungan yang diterima oleh bank jika kredit yang diberikan terhadap kreditur tertentu dibanding debitur lain atau dibanding tidak memberikan kredit.

e. Protection (perlindungan)

Perlindungan maksudnya adalah untuk berjaga-jaga terhadap hal-hal yang tidak terduga maka untuk melindungi kredit yang diberikan antara lain adalah dengan meminta jaminan dari krediturnya.

f. Personality

Penilaian akan kepribadian, tingkah laku keseharian, maupun masa lalu nasabah. Selain itu meliputi pula sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi masalah.

g. Prospect

Penilaian akan prospek usaha nasabah di masa datang akan menguntungkan atau tidak. Jika usaha yang difasilitasi kredit tidak memiliki prospek tentu saja akan merugikan kedua pihak baik bank dan nasabah.

2.2.3 Kebijakan Perencanaan dan Penyaluran Kredit

Adapun unsur-unsur kredit yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2008: 98) adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan

Merupakan suatu keyakinan pemberian suatu kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang atau jasa yang akan benar-benar diterima kembali dimasa mendatang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank kepada calon debitur karena sebelum dana tersebut dikucurkan, sudah dilakukan penelitian dan penyelidikan bagaimana situasi dan kondisi calon debitur sehingga dapat dinilai apakah calon debitur tersebut dipastikan memiliki kemauan dan kemampuan membayar kredit yang disalurkan, sehingga pada saat dana telah dikucurkan tidak terjadi masalah yang berpengaruh baik bagi bank maupun debitur.

2. Kesepakatan

Disamping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan, ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya,

kesepakatan kredit ini dituangkan dalam akad kredit yang ditandatangani oleh kedua belah pihak, yaitu bank dan nasabah disaksikan oleh notaris.

3. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu. Jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada kredit yang tidak memiliki jangka waktu.

4. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun oleh risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian kredit atau jasa tersebut yang dikenal dengan nama bunga bank konvensional. Balas jasa dalam bentuk bunga, biaya provisi, dan komisi serta biaya administrasi, kredit ini merupakan keuntungan utama suatu bank.

Sedangkan bagi bank berdasarkan prinsip syariah balas jasanya dalam bentuk bagi hasil.

2.2.4 Kebijakan Per Kreditan

Dalam menetapkan kebijaksanaan per kreditan dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyaluran kredit, maka harus diperhatikan 3 asas pokok menurut Muljono (2001: 20) yaitu:

a. Asas Likuiditas

Merupakan suatu asas yang mengharuskan bank untuk tetap dapat menjaga tingkat likuiditasnya, karena suatu bank yang tidak likuid akibatnya sangat parah yaitu hilangnya kepercayaan dari para nasabahnya atau dari masyarakat luas. Hal ini dapatlah dipahami karena sebagian dana yang dimiliki dan disalurkan dalam bentuk per kreditan berasal dari masyarakat. Suatu bank dikatakan likuid apabila memenuhi beberapa kriteria antara lain:

- 1) Bank tersebut memiliki “*cash assets*” sebesar kebutuhan yang akan digunakan untuk memenuhi likuiditasnya.
- 2) Bank tersebut mempunyai kemampuan untuk menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk utang. Hal ini dapat dijelaskan sebagai dana pihak ketiga (DPK).
- 3) Bank tersebut memiliki *assets* lainnya yang dapat dicairkan sewaktu-waktu tanpa mengalami penurunan nilai pasarnya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai suku bunga SBI.

b. Aset Solvabilitas

Merupakan usaha pokok perbankan yaitu menerima simpanan dana dari masyarakat dan disalurkan dalam bentuk kredit. Dalam kebijaksanaan perkreditan maka bank harus pandai-pandai mengatur penanaman dana ini baik pada bidang perkreditan, surat-surat berharga pada suatu tingkat risiko kegagalan yang sekecil mungkin. Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Dalam menghitung solvabilitas terdiri dari beberapa jenis yaitu: *primary ratio*, *risk assets ratio*, *secondary risk ratio*, *capital ratio*, *capital risk*, *capital adequacy ratio*, *gross yield on total assets*, *gross profit margin on total assets*, dan *net income on total assets*.

c. Aset Rentabilitas

Sebagaimana halnya pada setiap kegiatan usaha akan selalu mengharapkan untuk memperoleh laba, baik untuk mempertahankan eksistensinya maupun untuk keperluan mengembangkan dirinya. Laba yang diperoleh dari perkreditan berupa selisih antara biaya dana dengan pendapatan bunga yang diterima dari para debitur. Pada negara-negara berkembang pendapatan bunga dari bidang perkreditan merupakan sumber pendanaan yang terbesar bagi perbankan. Oleh karena itu dapatlah

dipahami apabila faktor bunga ini perlu mendapatkan perhatian yang istimewa. Rentabilitas juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah sudah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil berarti telah mencapai target apa yang sudah ditentukan, dan jika gagal tidak berhasil mencapai target. Kegagalan inilah harus diselidiki apakah penyebabnya dan dijadikan acuan untuk perencanaan laba ke depannya serta kemungkinan untuk mengganti manajemen yang baru. Beberapa jenis cara untuk menghitung rentabilitas yaitu: *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on equity capital*, *return on assets*, *rate return on loan*, *non performing loan*, *interest margin on loan*, *interest expense ratio* dan lain sebagainya.

Dari penjelasan ketiga asas diatas, kemudian dapat dijelaskan lebih terperinci dan diambil salah satu dari beberapa alternatif cara yang digunakan untuk menentukan pengaruhnya terhadap penyaluran kredit, diantaranya sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dana pihak ketiga

memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2008).

Teori *pool of fund* menunjukkan bahwa dana pihak ketiga yang terdiri dari *demand deposit*, *time deposit*, dan *saving* menjadi bagian penting dalam penyaluran kredit. Teori Melitz dan Pardue menjelaskan bahwa salah satu variabel penting yang mempengaruhi penawaran kredit adalah biaya deposito, karena biaya atau tingkat bunga deposito akan secara langsung mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung, sehingga jika biaya deposito rendah dana pihak ketiga akan meningkat yang berarti kredit juga meningkat. Bernanke dan Blinder dalam teorinya yang membahas penawaran dan permintaan kredit menjelaskan bahwa salah satu variabel penting dalam penawaran kredit adalah jumlah deposito yang dimiliki perbankan. Yang terakhir dari Teori Blundell-Wignall dan Gizycki dalam teori penawaran kreditnya menjelaskan faktor yang pertama mempengaruhi kredit adalah jumlah simpanan dan modal yang dimiliki bank tersebut (Lingga, 2014)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito :

1. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.
2. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan/atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
3. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Didalam sistem perbankan syariah penghimpunan Dana Pihak Ketiga dapat disebut juga dengan *al-wadiah* yang kemudian dikategorikan dalam dua kategori, yaitu:

Pertama, Produk titipan (*wadiah*), dalam bentuk giro, yaitu titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendakinya. Prinsip yang diterapkan pada rekening giro adalah *wadiah yad dhamanah* yang diperbolehkan untuk dimanfaatkan. Implikasi hukum *wadiah yad dhamanah* ini sama dengan *qardh*, dimana nasabah sebagai yang meminjamkan uang,

dan bank bertindak sebagai yang dipinjami uang (Karim, 2003:94). Berikut ayat al-Quran yang berhubungan dengan al-Wadiah dalam surat An-nisa ayat 58:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat*”.

Kedua, produk Al-Mudharabah yaitu partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi risiko (*non guaranteed deposit*). Berikut ayat al-Quran yang menjelaskan tentang Al-Mudharabah dalam surat Al-Baqarah ayat 198:

﴿ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ ﴾

Artinya: “*Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu*”.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal memiliki peran yang penting dalam kelangsungan lancarnya kinerja operasional sebuah bank (Siamat, 2005). Tingkat kecukupan modal pada perusahaan perbankan ditunjukkan pada rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang merupakan rasio kewajiban pemenuhan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank.

Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009:121). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Dengan kata lain besarnya nilai CAR akan meningkatkan kepercayaan diri perbankan dalam menyalurkan kredit. Dengan CAR diatas 20%, perbankan bisa memacu pertumbuhan kredit hingga 20-25% setahun (Wibowo, 2009).

Menurut surat keputusan Direksi BI No.26/20/kep/DIR dan SEBI No. 26/2/BPPP masing-masing tanggal 29 Mei 1993, telah ditetapkan kewajiban penyediaan modal minimum. Ketentuan tersebut mengatur bahwa penyediaan modal minimum bank diukur dari persentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebesar 8% dari ATMR. Ketentuan besarnya CAR

memang sempat diturunkan menjadi 4% pada tahun 1999, namun hingga saat ini besaran CAR yang berlaku 8% dari ATMR.

Menurut surat edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Perhitungan CAR ini pada prinsipnya adalah bahwa untuk setiap penanaman dalam bentuk kredit yang mengandung risiko maka harus disediakan sejumlah modal uang disesuaikan dengan presentase tertentu sesuai jumlah penanamannya tersebut (Budiawan, 2008).

Pentingnya modal dalam kehidupan manusia ditujukan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 5:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا
وَأَرْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٥﴾

Artinya: “dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

Ayat diatas menjelaskan dimana dinyatakan *Warzuquhum fiha* bukan *Warzuquhum minha*. "*Minha*" artinya "dari modal", sedang "*fiha*" berarti "di dalam modal", yang dipahami sebagai ada sesuatu yang masuk dari luar ke dalam (keuntungan) yang diperoleh dari hasil usaha. Modal tidak boleh diabaikan, manusia

berkewajiban menggunakannya dengan baik, agar ia terus produktif dan tidak habis digunakan. Karena itu seorang wali yang menguasai harta orang-orang yang tidak atau belum mampu mengurus hartanya, diperintahkan untuk mengembangkan harta yang berada dalam kekuasaannya itu dan membiayai kebutuhan pemiliknya yang tidak mampu itu, dari keuntungan perputaran modal, bukan dari pokok modal. Rasulullah SAW menekankan pentingnya modal dalam sabdanya: *“tidak boleh iri kecuali pada dua perkara yaitu: orang yang hartanya digunakan jalan kebenaran dan orang yang ilmu pengetahuannya diamalkan kepada orang lain”* (HR. Ibnu Asakir).

Bahkan lebih jauh, betapa pentingnya nilai dalam pengembangan bisnis kedepan, Sayyidina Umar r.a selalu menyuruh umat Islam untuk lebih banyak mencari asset atau modal. Ini menunjukkan memperkuat modal tidak hanya menjadi prioritas dalam ekonomi modern seperti sekarang ini, tetapi dalam kenyataannya telah terfikirkan sejak 15 abad yang lalu pada awal kedatangan Islam. Memang perlu diakui tanpa ketersediaan modal yang mencukupi hampir mustahil rasanya bisnis yang ditekuni bisa berkembang sesuai dengan yang ditargetkan.

3. *Return on Assets (ROA)*

Laba merupakan pendapatan bersih atau kinerja hasil pasti yang menunjukkan efek bersih suatu kebijakan dari kegiatan bank dalam satu tahun anggaran. Tujuan utama perbankan tentu saja berorientasi pada laba. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan untuk meminjamkan dengan lebih luas (Simorangkir, 2004).

Tingkat laba atau *profitability* yang diperoleh oleh bank inilah biasanya diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*. Untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba keseluruhan maka digunakanlah rasio ini. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset (Himaniar Triasdini, 2010). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia ROA diformulasikan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Dendawijaya (2005), alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang mana sebagian besar dananya berasal dari masyarakat dan nantinya, oleh bank, juga harus disalurkan kembali kepada masyarakat. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sebesar 1,5%, meskipun ini bukan suatu keharusan.

Di dalam Islam, laba mempunyai pengertian khusus sebagaimana telah dijelaskan oleh ulama-ulama salaf dan khalaf. Hal ini terlihat ketika mereka telah menetapkan dasar-dasar perhitungan laba serta pembagiannya di kalangan mitra usaha. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 16:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ
وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Artinya: “Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak mendapat petunjuk.”

Ayat diatas menjelaskan bahwa tujuan bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan, akan tetapi dalam menjalankan bisnis dalam Islam bahwa setiap pencapaian keuntungan itu harus sesuai dengan aturan syariah yaitu halal dari segi materi, halal dari segi cara perolehannya serta halal dalam cara pemanfaatannya. Karena

tanpa aturan syariah, maka laba yang didapatkan para pembisnis tidak ada artinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian laba dalam Al-Qur'an berdasarkan ayat yang telah disebutkan di atas ialah kelebihan pokok atau pertambahan pada modal pokok yang diperoleh dari proses bisnis. Jadi, tujuan utama para pembisnis ialah melindungi dan menyelamatkan modal pokok dan mendapatkan laba.

4. *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Siamat, 2005:358).

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit.

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia No.15/2/PBI/2013 menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5% dari total kredit. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Ada beberapa hal yang menyebabkan naik turunnya NPL suatu bank, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kemauan atau itikad baik debitur:

Kemampuan debitur dari sisi *financial* untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.

b. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia:

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM dalam kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari laba yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank.

c. Kondisi perekonomian:

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator - indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPL diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang.

2. Kurs rupiah

Kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPL suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional tetapi juga internasional.

Konsep ketidakpastian dalam ekonomi menjadi salah satu pilar penting dalam proses manajemen risiko. Secara natural, dalam kegiatan usaha didunia ini tidak ada seorangpun yang menginginkan usahanya mengalami kerugian. Bahkan di dalam sebuah bank juga akan menerapkan manajemen risiko kredit sebaik mungkin untuk menghindari risiko kredit bermasalah. Hal ini telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Luqman ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
 الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا
 تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Ayat diatas menjelaskan bahwa tidak ada yang akan mengetahui apa yang terjadi pada esok hari. Ketidakpastian yang tidak dapat diprediksi tersebut menganjurkan agar senantiasa selalu berhati-hati. Begitu pula dalam memberikan kredit kepada orang lain selain harus sesuai dengan prosedur persyaratan yang berlaku tetap dan meningkatkan kinerja manajemen perkreditan untuk meminimalisir risiko kredit bermasalah.

5. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Kebijaksanaan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia umumnya hanya diberikan sebagai pedoman saja untuk bank-bank umum pemerintah, walaupun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi bank-bank swasta (dalam hal ini termasuk bank swasta nasional devisa). Penetapan tingkat suku bunga ini disebut sebagai tingkat suku bunga dasar atau

tingkat suku bunga acuan (Sinungan, 2000). Sedangkan nilai riilnya tercermin dalam tingkat suku bunga BI.

Menurut PBI No. 4/10/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia, SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu operanti pasar terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. SBI merupakan instrumen yang menawarkan return yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar. Fakta mengungkapkan bahwa saat ini banyak institusi keuangan sudah menganggap SBI sebagai salah satu instrumen investasi yang menarik (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit.

Suku Bunga SBI digunakan oleh bank dalam menentukan tingkat suku bunga kredit. Dengan meningkatnya Suku Bunga SBI, maka bank akan meningkatkan pula suku bunga kreditnya. Dengan meningkatnya suku bunga kredit maka masyarakat akan mengurangi konsumsi kreditnya, sehingga volume dan pertumbuhan kredit yang diberikan bank turun.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai salah satu instrumen Bank Indonesia (BI) untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar, untuk menjaga inflasi dan stabilitas kurs rupiah di sektor moneter, serta memicu investasi di sektor riil, maka Bank Indonesia memainkan instrument suku bunga SBI dengan cara menaikkan ataupun menurunkan tingkat suku bunga SBI tersebut.

Seiring tumbuhnya perbankan syariah di Indonesia, Bank Indonesia juga melirik bank syariah dalam rangka menjaga kestabilan moneter. Akan tetapi sangat tidak dimungkinkan Bank syariah membeli SBI dikarenakan SBI menggunakan sistem bunga. Untuk itu, Bank Indonesia mencari alternatif lain sebagai Instrumen pengendalian moneter yang dapat diterapkan pada bank syariah. Instrumen yang pertama diterbitkan adalah Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI). Akan tetapi, SWBI tersebut dianggap belum terlalu efektif. Untuk itu, Bank Indonesia menerbitkan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) sebagai pengganti SWBI. Menurut Adiwarmanto Karim (2004:27) pada saat bank syariah menentukan jumlah keuntungan (*rate* bagi hasil) yang akan didistribusikan kepada nasabah (pemilik dana), seharusnya tidak dipengaruhi oleh tingkat suku bunga SBI. Dengan penggunaan prinsip bagi hasil (*revenue sharing*) ini, pendapatan bank syariah sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya keuntungan

yang dihasilkan dari nasabah pembiayaannya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 161:

وَأَخَذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ هُمُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ
بِالْبَاطِلِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦١﴾

Artinya: “Dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa sudah jelas larangan untuk mengambil riba. Dalam Islam memungut riba atau mendapatkan keuntungan berupa riba pinjaman haram. Riba diharamkan dalam keadaan apapun dan dalam bentuk apapun diharamkan atas pemberian piutang dan juga atas orang yang berhutang darinya dengan memberikan bunga baik yang berhutang itu adalah orang miskin atau orang kaya. Suku Bunga SBI dalam praktiknya mengandung unsur bunga atau riba.

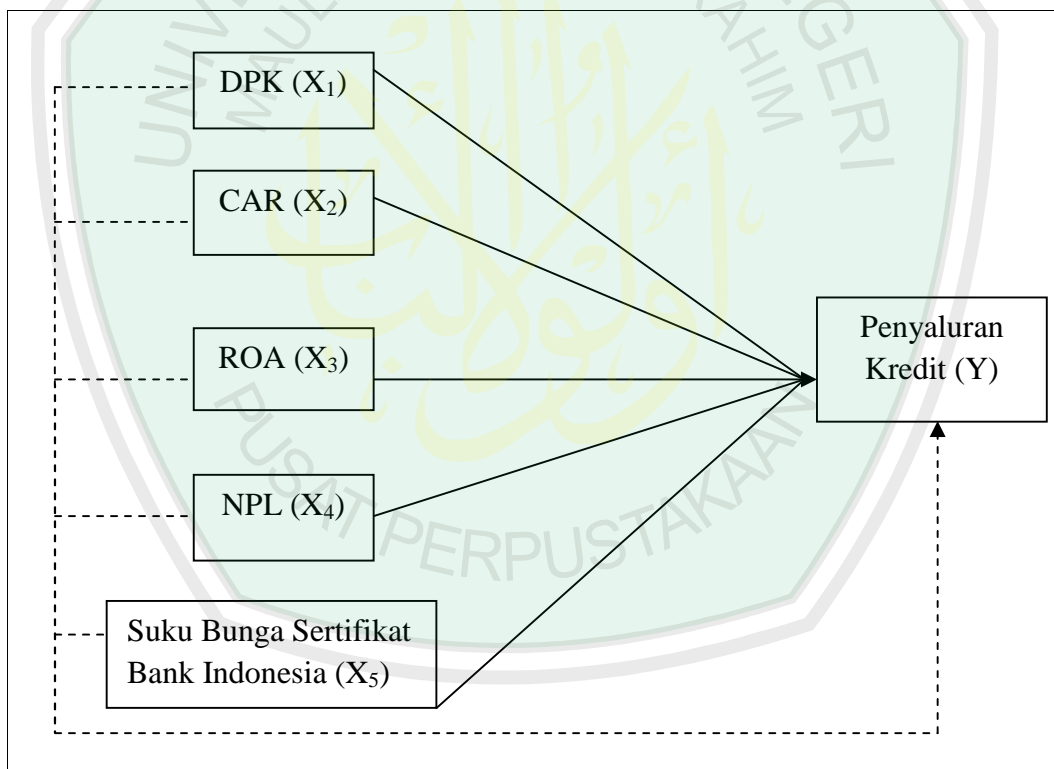
Hal ini juga sudah dijelaskan dalam hadist Dari Abu Hurairah ra bahwa Nabi Muhammad saw bersabda, “Jauhilah 7 hal yang membinasakan, pertama melakukan kemusyrikan kepada Allah, kedua sihir, ketiga membunuh jiwa yang telah diharamkan kecuali dengan cara yang haq, keempat makan riba, kelima memakan harta anak yatim, keenam melarikan diri pada hari pertemuan dua pasukan, dan ketujuh menuduh berzina dengan

perempuan baik-baim yang tidak tahu menahu tentang urusan ini dan beriman kepada Allah.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan telaah pustaka dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber : Data Diolah peneliti, 2014

Keterangan: Parsial _____

Simultan - - - - -

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Kredit Perbankan

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terbesar yang diandalkan perbankan dan dibutuhkan suatu bank dalam menjalankan operasinya. Bank dapat memanfaatkan dana dari pihak ketiga ini untuk ditempatkan pada pos-pos yang menghasilkan pendapatan bagi bank, salah satunya yaitu dalam bentuk kredit. Hampir semua bank mengandalkan penghasilan utamanya dari jumlah penyaluran kredit oleh karena itu pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2003). Menurut Meydianawati (2007), Arisandi (2008), Maharani (2011) dan Yuda (2010) DPK berpengaruh positif signifikan terhadap kredit perbankan.

H1: DPK berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kredit perbankan.

2.4.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Kredit Perbankan

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. Menurut Meydianawati (2007), Arisandi (2008), Subegti (2010) dan Maharani (2011) CAR berpengaruh positif signifikan terhadap perbankan.

H2: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kredit perbankan.

2.4.3 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) Terhadap Kredit Perbankan

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan (Dendawijaya, 2003). Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dengan laba yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak. Menurut Menurut Meydianawati (2007), Arisandi (2008), Yuda (2010), dan Subegti (2010) ROA berpengaruh positif signifikan terhadap kredit perbankan.

H3: ROA berpengaruh positif signifikan terhadap jumlah kredit perbankan.

2.4.4 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Kredit Perbankan

NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009). Menurut Menurut Yuda (2010), Oktaviani (2012) dan Yuwono (2012) NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kredit perbankan.

H4: NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap jumlah kredit perbankan.

2.4.5 Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Kredit Perbankan

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar. Kegiatan dalam manajemen perbankan dalam meminimalkan risiko kredit macet ialah mencari alternatif investasi yang lebih baik yaitu salah satunya melakukan penempatan dana pada SBI yang memiliki tingkat risiko paling rendah. Oleh karena itu, jika jumlah dana yang ditempatkan pada SBI meningkat, maka penyaluran kredit perbankan dapat berkurang. Menurut Pratama (2010) SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kredit perbankan.

H5: Penempatan dana pada SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap jumlah kredit perbankan.

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H1: DPK berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

H2: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

H3: ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit.

H4: NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit.

H5: Suku Bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit.